

Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA & Ja'far, S.Pd.I., MA



JEJAK LANGKAH INTELEKTUAL ISLAM

Epistemologi, Tokoh dan Karya

iiinpress

Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA & Jaffar, S.PdII., MA



JEJAK LANGKAH INTELEKTUAL ISLAM

Epistemologi, Tokoh dan Karya

iaipress

BAB I PENDAHULUAN

Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, seorang filsuf Persia Modern, mengatakan bahwa "adalah kezaliman besar memisahkan agama Allah SWT. dari filsafat ketuhanan."¹ "Yakinlah bahwa Islam tidak mendakwah kecuali menuju kepada filsafat ketuhanan, yaitu memperoleh pengetahuan Ilahiah dengan argumentasi rasional."² Pernyataan tokoh terkemuka zaman Modern ini hendak menegaskan bahwa antara Islam dan filsafat tidak ada pertentangan sama sekali, bahkan keduanya saling membutuhkan.

Pada dasarnya, Islam memberikan apresiasi tinggi terhadap filsafat. Islam bahkan memberikan sinyal positif terhadap pencarian dan pengembangan filsafat. Apresiasi ini bisa dilihat dari empat alasan berikut. *Pertama*. Istilah filsafat bisa ditemui di dalam al-Quran, hadis dan perkataan sahabat, kendati hanya sebatas sinonim saja. Ketiga sumber ini menunjukkan bahwa Islam memandang penting filsafat, karena filsafat memberikan kontribusi bagi pengembangan Islam. Umum diketahui bahwa istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*.³ Kata *philo* bermakna cinta, sedangkan kata *sophia* bermakna kebijaksanaan. Jadi, secara etimologi, filsafat berarti cinta kebijaksanaan.⁴ Istilah *philosophia* (filsafat) ini identik dengan istilah

¹Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Ilmu Ma'rifat: Filsafat Ketuhanan Imam 'Ali*, terj. Rusdi Sulaiman (Bandung: Marja', 2003), h. 25.

²*Ibid*, h. 33.

³Ian Richard Netton, *A Popular Dictionary of Islam* (USA: Curzon Press, 1997), h. 78-79.

⁴A. R. Lacy, *A Dictionary of Philosophy* (London: Routledge & Kegan Paul, 2000), h. 252; Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion* (New York: Macmillan Library References USA, 1993), h. 290.

hikmah, dalam kosa kata Arab, yang berarti kebijaksanaan.⁵ Jadi, term *philosophia* menjadi sinonim term *hikmah*.

Dalam sumber ajaran Islam, kata *hikmah* disebutkan berulang kali. Dalam al-Quran, istilah *hikmah* disebut 20 kali.⁶ Kendati istilah ini memiliki multi arti, namun istilah ini juga diartikan sebagai argumentasi rasional, yang berujung kepada hakikat filsafat itu sendiri. Istilah ini, misalnya, terdapat di dalam Q.S. al-Nahl: 25, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan *hikmah*...”. Sejumlah mufassir memberikan indikasi bahwa istilah *hikmah* dalam ayat tersebut dimaknai sebagai filsafat. Mulla Faiz Kasyani, dalam tafsirnya *al-Shafi*, menyatakan bahwa istilah *hikmah* dalam ayat tersebut diartikan sebagai *tahqiq al-‘ilm wa itqan al-‘amal* “membenarkan dengan ilmu dan menyempurnakannya secara amaliah”.⁷ Dalam tafsir *al-Mizan* karya Thabathaba’i, *hikmah* dalam ayat tersebut diberi makna *bi ishlat al-haq bi al-‘ilm wa al-‘aql*, “mengenal kebenaran berdasarkan ilmu dan akal”.⁸ Sedangkan dalam tafsir *al-Amtsal* karya Nashir Makarim Syirazi, istilah *hikmah* dalam ayat tersebut berarti *al-‘ilm wa al-mantiq, wa al-istidlal*, “ilmu, logika, dan demonstrasi”.⁹ Dengan demikian, al-Quran mengindikasikan bahwa istilah *hikmah* identik dengan istilah filsafat. Hal itu bermakna bahwa al-Quran menilai penting filsafat karena filsafat memberikan sumbangan bagi dakwah Islam. Jadi, Islam memandang penting filsafat atas dasar alasan dakwah agama.

Kedua. Islam menyeru umat Islam mencari, mengembangkan dan mengaplikasikan *hikmah* dalam beragama. Al-Quran, hadis, dan

⁵Thomas Patrick Huges, *Dictionary of Islam* (New Delhi: Adam Publisher & Distributions, 2002), h. 175; Bernard Lewis (ed.), *The Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1971), h. 377.

⁶Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran al-Karim* (t.t: Maktabah Dahlan, t.t.), h. 271.

⁷Lihat Mulla Faiz Kasyani, *Kitab al-Shafi fi Tafsir al-Qur’an Juz I* (Qom: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 2000), h. 470.

⁸Sayyid Muhammad Husain Thabathaba’i, *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, Juz XII (Beirut: Muassasat al-Alami li al-Mathbu’at, 1991), h. 372.

⁹Nashir Makarim Syirazi, *Al-Amtsal fi Tafsir Kitab Allah al-Munzal Juz VIII* (Beirut: Muassasat, 1996), h. 328.

perkataan sahabat mengindikasikan perintah tersebut. Al-Quran menyatakan bahwa (1). *Hikmah* berasal dari Allah SWT. dan *hikmah* adalah karunia terbesar dari-Nya, sehingga *hikmah* harus dicari, seperti firman-Nya “Allah menganugerahkan *hikmah* kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang dianugerahi *hikmah*, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran.”¹⁰ (2). Agama Islam harus didakwahkan kepada seluruh umat manusia dengan menggunakan *hikmah*. Allah SWT. berfirman “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan *hikmah* dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹¹ (3). Para nabi diberikan Allah SWT. dua hal yaitu kitab dan *hikmah*. Allah SWT. mengajarkan kepada mereka kedua hal tersebut. Karenanya, *hikmah* menjadi ilmu para nabi, sehingga orang-orang mukmin harus mewarisinya. Allah SWT. berfirman “Dan Allah akan mengajarkan kepadanya al-Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil.”¹² “Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi ‘Sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa Kitab dan Hikmah, kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.”¹³ Seyyed Hossein Nasr pernah menyatakan bahwa Allah SWT. telah menawarkan antara pangkat kenabian dan *hikmah* kepada Luqman, akan tetapi Luqman lebih memilih *hikmah* daripada pangkat kenabian.¹⁴ Allah SWT. berfirman “Dan sesungguhnya telah Kami berikan *hikmah* kepada Luqman, yaitu bersyukurlah kepada Allah. Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri,

¹⁰Q.S. al-Baqarah/2: 269.

¹¹Q.S. al-Nahl/16: 125.

¹²Q.S. Ali Imran/3: 48.

¹³Q.S. Ali Imran/3: 81.

¹⁴Seyyed Hossein Nasr, “Al-Quran dan Hadis sebagai Sumber dan Inspirasi Filsafat Islam,” dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), h. 40-41.

dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. Ayat-ayat ini memberikan petunjuk bahwa Islam memuliakan *hikmah*, dan umat Islam telah diperintahkan untuk mendapatkan *hikmah* tersebut, karena *hikmah* berasal dari Allah SWT. dan ilmu para nabi-Nya.

Pernyataan al-Quran tersebut dikuatkan oleh sejumlah hadis Nabi Muhammad SAW. dan perkataan sahabatnya. Nabi Muhammad SAW. pernah bersabda “*hikmah adalah barang orang mukmin yang hilang, yang akan diambil di mana saja mereka menemukannya*”.¹⁵ Beliau juga bersabda “*hikmah adalah barang orang mukmin yang hilang, di mana saja mereka menemukannya, maka mereka yang paling berhak mengambilnya*”.¹⁶ ‘Ali bin Abi Thalib, seorang sahabat terbaik Nabi Muhammad SAW., pernah berkata “*ilmu dan kearifan (hikmah) adalah hak istimewa seorang Muslim sejati. Jika engkau kehilangan keduanya, dapatkan kembali keduanya, sekalipun engkau terpaksa harus mendapatkannya dari orang-orang murtad*”.¹⁷ ‘Ali juga berkata “*Ambillah kearifan dan kebenaran dari siapa pun yang bisa engkau ambil kearifan dan kebenarannya, karena seorang murtad sekali pun dimungkinkan untuk memiliki kearifan dan kebenaran. Namun sebelum kearifan dan kebenaran itu sampai di tangan seorang Muslim sejati dan menjadi bagian dari kearifan dan kebenaran, maka kearifan dan kebenaran tersebut akan kacau eksistensinya di benak orang-orang murtad*”.¹⁸ Pernyataan-pernyataan ini mengindikasikan bahwa *hikmah* adalah harga paling berharga orang-orang mukmin, dan mereka wajib mendapatkan (mempelajarinya) meski kepada orang murtad.

Ketiga. Agama Islam memerintahkan umat Islam menggunakan seluruh potensi mereka sebagai sarana mendapatkan *hikmah*. Al-Quran menyatakan bahwa manusia dianugerahi Allah SWT. sejumlah

¹⁵Muhammad Baqir Majlisi, *Bihar al-Anwar* Juz II (Beirut: Dar al-Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, 1992), h. 404.

¹⁶*Ibid*, h. 400.

¹⁷Sayyid Syarif al-Radhi, *Nahj al-Balaghah* terj. Ilyas Hasan, Jilid 2 (Jakarta: Lentera, 2006), h. 332.

¹⁸*Ibid*, h. 332.

potensi seperti indera, akal dan hati.¹⁹ Dia mewajibkan manusia mengaktualisasikan ketiga potensi ini secara maksimal,²⁰ dan Dia sangat memurkai orang-orang yang tidak mau mengaktualisasikan potensi-potensi mereka tersebut. Dia mengancam akan memberikan mereka kedudukan yang lebih rendah daripada kedudukan hewan ternak.²¹ Perintah Allah SWT. agar manusia memfungsikan ketiga potensi tersebut dimaksudkan agar mereka mampu meraih *hikmah*.²² Allah SWT. akan meminta pertanggungjawaban terhadap manusia yang tidak pernah memfungsikan ketiga potensi tersebut secara maksimal.²³ Dengan demikian, Islam jelas memberikan apresiasi terhadap filsafat (*hikmah*), karena filsafat akan membantu manusia mengaktualisasikan seluruh potensi mereka baik indera, akal maupun hati.

Keempat. Tidak sedikit problem-problem *hikmah* (filsafat) telah dibicarakan agama Islam. Al-Quran memang bukanlah kitab filsafat, namun ia memuat dasar-dasar filsafat, bahkan menggarap persoalan-persoalan filsafat.²⁴ Dalam al-Quran, bisa dilihat betapa kitab suci ini membahas masalah-masalah yang disebut oleh Mulyadi Kartanegara sebagai Trilogi Metafisika²⁵ yaitu eksistensi tuhan, alam dan manusia. Tentu saja ini bisa dibenarkan, karena al-Quran berisikan dasar-dasar teologi (ketuhanan),²⁶ kosmologi (alam) dan antropologi (manusia), yang ketiga masalah ini menjadi tiga masalah besar filsafat. Al-Quran bahkan telah mengajukan dalil-dalil rasional atas ketiga masalah

¹⁹Q.S. al-Mukminun/23: 78.

²⁰Q.S. al-Baqarah/2: 72, 242; Q.S. Yusuf/12: 2; Q.S. al-Nur/24: 61; Q.S. al-Zukhruf/43: 3; Q.S. al-Hadid/57: 17; Q.S. al-A'raf/7: 179.

²¹Lihat Q.S. Yunus/10: 100 dan Q.S. al-A'raf/7: 179.

²²Q.S. Ibrahim/14: 52; Q.S. Shad/38: 29; Q.S. al-Thaghabun/64: 11.

²³Q.S. al-Isra/17: 36.

²⁴M.M. Sharif, "Ajaran-Ajaran al-Quran Tentang Filsafat," dalam Abu al-A'la al-Maududi, *et al.*, *Esensi al-Quran: Filsafat, Politik, Ekonomi, Etika*, terj. Ahmad Muslim, cet. ke-3 (Bandung: Mizan, 1990), h. 5.

²⁵Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. 124.

²⁶Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Memahami Esensi al-Quran*, terj. Idrus al-Kaff (Jakarta: Lentera, 2003), h. 29.

filsafat tersebut.²⁷ Benar bahwa pengkajian secara komprehensif terhadap sumber ajaran Islam, baik al-Quran maupun hadis, akan menjurus kepada sebuah kesimpulan bahwa Islam telah membahas problematika-problematika filsafat secara rasional, hanya saja, banyak umat Islam tidak menyadari hal penting ini.

Apresiasi Islam terhadap filsafat menjadi salah satu faktor pendorong kalangan intelektual Islam untuk mencari, mengkaji dan mengembangkan filsafat. Sejarah Islam telah melukiskan fenomena ini. Apresiasi al-Qur'an dan hadis terhadap filsafat membuat sejumlah pemikir Muslim mengembangkan filsafat yang berkarakter Islam. Sebab itulah, sejarah mencatat kelahiran sejumlah aliran intelektual Islam seperti Teologi, Peripatetisme, Gnosisme, Iluminasionisme, dan Transendentalisme. Kelima aliran intelektual Islam tersebut memiliki tokoh-tokoh berpengaruh bagi peradaban umat manusia, dan ratusan karya filsafat monumental sepanjang sejarah umat manusia.

Penulisan buku ini dilatari oleh dua alasan berikut ini. *Pertama*. Sedikit sekali karya-karya filsafat Islam berbahasa Indonesia yang membahas seluruh aliran intelektual Islam dalam sebuah buku. Kebanyakan buku filsafat Islam hanya membahas seorang atau beberapa orang filsuf, baik biografinya maupun pemikirannya. Artinya, buku-buku tersebut cenderung menggunakan pendekatan biografis, dan ini sudah menjadi sebuah tradisi penulisan buku-buku filsafat Islam. Pendekatan tematis, baik aliran-aliran maupun tema-tema filsafat, belum menjadi tradisi penulisan karya-karya filsafat Islam. Tentu saja, semua pendekatan tersebut memiliki plus dan minus. Hanya saja, sebuah pendekatan bisa memberikan kontribusi besar, ketika pendekatan tersebut sangat langka digunakan.

Kedua. Kurang sekali perhatian dan apresiasi umat Islam Indonesia terhadap tradisi intelektual Islam. Hal ini bisa dilihat dari alasan berikut ini. (1). Kurang sekali perhatian bangsa Indonesia terhadap manuskrip-manuskrip ilmiah Islam, padahal bangsa Barat berlomba-lomba mencari, menerjemahkan dan meneliti khazanah intelektual Islam tersebut, sehingga karya-karya ilmuwan Muslim Klasik memenuhi rak-rak perpustakaan mereka. Sebaliknya, langka

²⁷Lihat Muhammad Yusuf Musa, *Al-Quran dan Filsafat*, terj. Ahmad Daudy (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 11-22.

sekali, bahkan mungkin tidak ada, perpustakaan-perpustakaan Indonesia yang mengoleksi manuskrip-manuskrip ilmiah Islam tersebut. Karena itulah, seorang peneliti filsafat Islam asal Indonesia, misalnya, akan sangat kesulitan memperoleh sebuah karya filsafat monumental Klasik, sehingga riset ke luar negeri (khususnya Barat) menjadi sebuah pilihan tepat. (2). Bangsa Indonesia tampaknya lebih memberikan apresiasi dan perhatian terhadap khazanah intelektual Barat-Modern, baik filsafat, sains, maupun teknologi, dibandingkan khazanah intelektual Islam, sehingga perhatian, pengetahuan, dan apresiasi mereka terhadap khazanah Islam sangat minim sekali. Sikap ini bertentangan dengan sikap bangsa Barat-Modern yang kini sedang giat-giatnya menelaah khazanah intelektual Islam Klasik dengan tujuan mencari pandangan alternatif terhadap problem global akibat ilmu dan teknologi modern. Karenanya, ironi sekali bahwa ketika Barat menyadari problem-problem manusia Modern diakibatkan oleh kegagalan sains dan teknologi Modern merumuskan suatu pandangan hidup, kebanyakan umat Islam memberikan perhatian serius terhadap khazanah Barat tersebut. Atas dasar kedua alasan ini, setidaknya, buku ini bisa menggugah dan menjadi bahan renungan bagi kalangan Muslim betapa peradaban Islam memiliki khazanah intelektual Islam yang sangat kaya, yang kini jelas telah menjadi sebuah 'mutiara' terpendam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah buku ini adalah bagaimanakah perjalanan sejarah tradisi intelektual Islam?. Secara khusus, ada berapa aliran intelektual dalam Islam?. Bagaimanakah pengertian, metode dan sejarah aliran-aliran intelektual tersebut?. Karenanya, buku ini bertujuan untuk mengetahui perjalanan sejarah intelektual Islam, khususnya sejarah aliran-aliran intelektual Islam, baik pengertian, metode, tokoh dan karya aliran-aliran tersebut.

Dengan demikian, buku ini akan memfokuskan kajian kepada pembahasan aliran-aliran intelektual Islam. Sebagai sebuah karya sejarah, buku ini menggunakan pendekatan sejarah untuk melihat dinamika aliran-aliran tersebut. Secara khusus, buku ini akan membahas pengertian, epistemologi, tokoh-tokoh dan karya-karya aliran-aliran tersebut, dan sedapat mungkin akan menuliskan karya-karya monumental mereka.

Buku ini dibagi menjadi 7 bab. Bab 1, Pendahuluan, berisikan tentang latar belakang penulisan karya. Bab 2, Sejarah Teologi, Bab 3, Sejarah Peripatetisme, Bab 4, Sejarah Gnosisme, Bab 5, Sejarah Illuminasionisme, Bab 6, Sejarah Transendentalisme. Bab 2 sampai bab 7 ini akan menguraikan pengertian, epistemologi dan tokoh dan karya tiap-tiap aliran tersebut. Sedangkan Bab 7, yang merupakan bab Penutup, akan memberikan kesimpulan dan saran-saran. []